

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketika dunia terus menerus mengalami kemajuan baik teknologi, ilmu pengetahuan maupun sumber daya manusianya, dimana seharusnya setiap negara di dunia akan memperoleh keuntungan dari keadaan tersebut namun, sayangnya tidak semua negara dapat merasakan keuntungan itu. Hal itu disebabkan karena adanya masalah-masalah sosial yang timbul dan belum teratasi di negara bersangkutan sehingga pada akhirnya menghambat perkembangan negara tersebut. Misalnya, seperti masalah kemiskinan, masalah kesehatan, terutama HIV/AIDS (*Human Immuno-deficiency Virus / Acquired Immuno Deficiency Syndrome*), bencana kelaparan, utang yang bertumpuk serta masalah kemanusiaan lainnya, yang sekarang banyak melanda negara-negara di dunia, terutama di negara dunia ketiga, yang mana cukup mempengaruhi kehidupan masyarakat di negara-negara tersebut.

Berbagai cara dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, namun tetap saja belum teratasi sampai sekarang. Masalah kesehatan misalnya, sebenarnya dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan seharusnya bisa memudahkan kita untuk memberantas wabah AIDS. Selain itu, adanya berbagai pusat informasi kesehatan dunia serta lembaga-lembaga yang menangani AIDS, yang keberadaannya sangat

membantu sebagai suatu wadah komunikasi dan informasi tentang hal-hal yang bisa diusahakan untuk menekan dan mengentaskan AIDS dari dunia ini.

HIV/AIDS yang sekarang menjadi perhatian seluruh dunia karena merupakan sebuah ancaman besar bagi kehidupan manusia di dunia, bahkan tercatat bahwa 28 juta orang terkena HIV di Afrika akan meninggalkan 100 juta yatim piatu AIDS.¹ Dan ada sekitar 8000 orang meninggal setiap harinya karena AIDS dan kebanyakan hal tersebut terjadi di negara-negara miskin.

Tersedianya obat-obatan murah yang dapat mempertahankan kehidupan penderita AIDS benar-benar sangat dibutuhkan. Namun, meski obat-obatan yang murah tersebut telah tersedia belum tentu para penderita AIDS tersebut tidak mempunyai uang untuk membeli obat tersebut. Selain itu, adanya sistem perdagangan yang tidak adil dan keinginan perusahaan-perusahaan farmasi untuk mengejar keuntungan serta hak paten telah membuat harga obat-obatan itu menjadi melambung tinggi atau menjadi sangat mahal sehingga membuat para penderita AIDS semakin enggan untuk membeli obat.

Selain masalah kesehatan, kemiskinan juga menjadi salah satu masalah sosial di dunia, terutama di negara dunia ketiga, yang mana sampai sekarang belum dapat dituntaskan dengan baik pula. Kemiskinan yang melanda kian marak dimana ekonomi dunia tidak stabil dan adanya kepentingan-kepentingan serta kebijakan dari suatu negara maju yang dirasa tidak adil yang kemudian menyebabkan timbulnya kesenjangan antara negara kaya dengan negara miskin dan juga adanya penguasaan

¹ Diakses pada tanggal 14 Februari 2001, diambil dari <http://www.disctarra.com/tarra/news>.

terhadap aspek-aspek yang dominan oleh negara maju yang kaya. Dan sebagai akibatnya maka timbullah kemiskinan global.

Adanya masalah kemiskinan yang parah semakin memperburuk keadaan yang sudah ada. Dimana yang seperti kita tahu bahwa di negara miskin juga sering terdapat masalah kekurangan pangan, yang selain disebabkan oleh faktor iklim dan cuaca, juga disebabkan oleh faktor kemiskinan. Dimana, masyarakat yang terancam kekurangan pangan tersebut tidak mempunyai uang untuk membeli makanan sehingga pada akhirnya mereka kekurangan pangan dan mengalami kelaparan. Jadi, secara tidak langsung kedua masalah tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi.

Berbagai upaya dilakukan untuk mengatasi kemiskinan di dunia, terutama di negara-negara dunia ketiga, misalnya, suntikan dana dari lembaga-lembaga dunia seperti IMF (International Monetary Fund) atau Bank Dunia. Pada awalnya pemberian bantuan tersebut sangatlah membantu, namun pada akhirnya, banyak negara yang kemudian tidak sanggup melunasi utang dan pinjaman yang lama kelamaan semakin menumpuk dan tidak terbayar sehingga menjadi masalah bagi dunia.

Di sisi lain, berbagai upaya dari negara peminjam untuk melunasi masih tidak mencukupi dan parahnya lagi negara-negara miskin di Afrika diharuskan menyetor bunga pinjaman setiap tahun ke negara-negara kaya. Dimana sebelumnya, para pemimpin negara-negara di Afrika itu memang meminjam uang banyak tapi

tidak ketahuan larinya kemana. Jadi, mereka diharuskan membayar utang yang sebenarnya belum pernah mereka nikmati.²

Sebenarnya satu-satunya obat ajaib yang dapat menghilangkan kemiskinan di seluruh dunia adalah dengan menghapus utang-utang itu secara langsung khususnya di negara-negara miskin, namun hal itu sangatlah tidak mudah untuk dilakukan karena dibutuhkan suatu perjuangan untuk meningkatkan taraf hidup serta kesejahteraan kehidupan jutaan manusia yang sehat dan stabil baik secara ekonomi, politik, sosial dan budaya. Dalam hal ini aktor-aktor dalam Hubungan Internasional sangat berperan besar dalam usaha untuk memecahkan solusi masalah dunia ini.

Aktor dari Hubungan Internasional seperti yang kita tahu diantaranya terdiri dari Individu, Negara Bangsa (*nation-state*), dan Non-State yang melingkupi Organisasi Internasional baik IGO (*International Government Organization*) maupun NGO (*Non-Government Organization*).

Tetapi sayangnya, sampai saat ini peranan negara dalam mengatasi masalah-masalah sosial ini kurang begitu memuaskan sehingga kemudian aktor non-state tergerak untuk ikut mengambil inisiatif dan membantu dalam menyelesaikan masalah-masalah tersebut.

Di dunia entertainment yang serba glamour dan dihuni oleh kaum jetset serta para selebriti yang terkenal dengan kehidupan *high class, party, all weekend, free sex, mode* ataupun gosip yang berkembang adalah hal yang sering kita lihat di layar kaca maupun melalui majalah dan tabloid yang beredar. Hal itu sudah biasa bagi mereka

² Diakses pada tanggal 06 September 2001, diambil dari <http://www.u2.com/intro/html>.

karena sisi tersebut telah menjadi bagian dari kehidupan mereka. Bagi mereka uang pun juga sangatlah mudah didapatkan bahkan bisa membuat orang iri jika mengetahui berapa nominalnya.

Namun di sisi lain kehidupan glamour mereka, banyak kalangan artis dunia mencoba menyikapi masalah-masalah sosial tersebut dengan cara memberikan sumbangan ataupun menyuarakan aspirasinya sebagai sikap peduli terhadap kemanusiaan di dunia dengan dalih perdamaian sesama umat manusia. Diantaranya adalah Bono/U2, Oprah Winfrey, Bob Geldof, Angelina Jolie, Audrey Hepburn dan masih banyak artis lainnya.

Dalam meringankan masalah yang melanda di dunia, khususnya negara-negara miskin, figur dan peran para artis sangatlah menarik untuk dikaji. Misalnya, figur dan peran Bob Geldof, dikenal cukup vokal dalam aksi kemanusiaan sebagai seorang aktor individu di dalam hubungan internasional yang kerap berkecimpung dan peduli akan nasib dunia khususnya negara-negara miskin. Ia mencoba membantu memecahkan persoalan yang sering terjadi di 52 negara paling miskin di dunia yang kebanyakan berada di Afrika, diantaranya dengan mengadakan konser musik kemanusiaan yang berskala internasional untuk membantu negara-negara miskin tersebut, yaitu konser Live Aid pada tahun 1985 dan konser Live8 pada tahun 2005 kemarin. Bob Geldof, yang juga ikut bergabung dalam organisasi DATA (*Debt, AIDS, Trade for Africa*) bersama Bono/U2, melalui konser musik yang diadakannya berusaha menggugah hati masyarakat dunia untuk membantu negara-negara tersebut dan untuk menyadarkan para pemimpin dunia terutama negara-negara maju agar

membantu dan menghapuskan utang negara-negara miskin tersebut. Sikap serta kepedulian Bob Geldof dalam memberantas AIDS dan penghapusan utang negara-negara miskin cukup membuahkan hasil yang cemerlang bagi jutaan umat manusia di dunia.

Adanya pengakuan dunia internasional akan keberadaan Bob Geldof dalam kajian Hubungan Internasional khususnya sebagai aktor transnasional, dapat kita lihat dari jasa-jasanya dalam mengkampanyekan aksi kemanusiaan diantaranya Bob Geldof dinominasikan untuk mendapatkan Nobel Perdamaian pada tahun 1986³, atas jasanya membantu bencana kelaparan di Ethiopia dengan cara mengadakan konser musik rock terbesar (Konser Live Aid) yang kemudian berhasil mengumpulkan dana yang cukup besar yang kemudian disumbangkan ke Afrika. Ia juga mendapatkan gelar *Honorary Knighthood* dari Queen Elizabeth II atas jasanya tersebut⁴. Bahkan sekarang ia pun dicalonkan oleh seorang anggota parlemen Norwegia untuk menerima Hadiah Nobel Perdamaian 2006 atas usahanya membantu negara-negara miskin melalui konser Live 8 yang dimotorinya⁵.

Selain Bob Geldof, musisi Bono/U2 juga mempunyai peran penting dan sangat vokal dalam setiap aksi kemanusiaannya dalam membantu masalah-masalah kemanusiaan di dunia, khususnya negara miskin yang kebanyakan terdapat di Afrika, diantaranya dengan mengentaskan kemiskinan serta membahas utang-utang yang

³ Diakses pada tanggal 3 Oktober 2005, diambil dari <http://www.answers.com/topic/bob-geldof>.

⁴ Ibid.

⁵ Diakses pada tanggal 17 Februari 2006, diambil dari http://www.republika.co.id/koran_detail.asp?id=204829&kat_id=18.

kerap menyulitkan negara-negara tersebut⁶. Bono yang merupakan pendukung aktif dalam *Organisasi Jubilee 2000* (organisasi keagamaan yang berusaha menghapus utang-utang negara miskin oleh Negara industri) dan bekerjasama dengan Amnesty International dan Greenpeace serta merupakan pendiri grup lobi *DATA*, telah diakui juga keberadaannya dalam kajian hubungan internasional oleh dunia internasional sebagai seorang aktor transnasional dalam aksi kemanusiaannya dan hal itu dapat dilihat dari penghargaan dan anugerah yang telah ia dapatkan. Seperti, penghargaan “*Free Your Mind Award*” oleh MTV Music Award 1999 atas usahanya untuk mengkampanyekan penghapusan pinjaman negara miskin di dunia ketiga⁷. Ia juga mendapatkan predikat “Warga Eropa Terbaik Tahun 2001” dalam meringankan beban utang di negara-negara berkembang menurut hasil polling majalah mingguan *European Voice* yang beranggotakan jurnalis dan pengambil keputusan dari 15 negara Eropa⁸.

Menariknya lagi, Bono juga dianugerahi “*Heart Of Entertainment Award*” di hari kasih sayang atau *Valentine Day* tahun 2002 atas ketekunannya meningkatkan kehidupan jutaan orang di seluruh dunia dari *Entertainment Industry Foundation*⁹. Serta gelar Doktor LI.D (*Doctor In Laws*) pun ia dapatkan dari *Trinity College, Dublin*, berkat usahanya mengkampanyekan anti kemiskinan global¹⁰.

⁶ *Kompas*, 28 Februari 2002.

⁷ Diakses pada tanggal 3 April 2002, diambil dari <http://www.u2indonesia.com/reportase.html>.

⁸ *Suara Merdeka*, 4 Januari 2002.

⁹ Diakses pada tanggal 3 April 2002, diambil dari <http://www.disctarra.com/tarra/news>.

¹⁰ *Op.cit.*

Selain Bono dan Bob Geldof, masih ada Oprah Winfrey, Angelina Jolie serta Audrey Hepburn, dimana mereka juga dikenal sebagai orang-orang yang ikut banyak membantu dalam masalah-masalah sosial yang sedang melanda dunia. Oprah Winfrey, yang dikenal dunia sebagai pembawa acara talk show, telah diakui dunia sebagai salah satu dari sekian banyak artis yang ingin merubah keadaan dunia sekarang ini menjadi lebih baik. Melalui acara-acara televisi yang diproduksinya (misalnya: The Oprah Winfrey Show, dan Oprah's Book Club) yang ia jadikan sebagai sarana pendidikan untuk membawa perubahan positif. Oprah, yang juga mengelola perusahaan media ini, diakui atas jasanya meningkatkan derajat hidup anak-anak miskin di Afrika dan membantu terciptanya database para pelaku penganiayaan anak di Amerika Serikat¹¹. Selama ini Winfrey aktif memberikan bantuan jutaan dollar AS untuk anak-anak melalui yayasan-yayasan sosial. Bahkan, pada tahun 2005 kemarin Oprah telah membuka sekolah pertama dari 12 sekolah yang akan dibukanya. Dimana, sekolah ini khusus untuk anak perempuan yang kurang mampu di Afrika¹².

Dari kegiatan kemanusiaan yang telah banyak ia lakukan, Oprah telah mendapat banyak penghargaan atas usahanya tersebut seperti, penghargaan *National Freedom Award* pada tahun 2005 atas jasanya menolong anak-anak miskin di Afrika dan perhatiannya terhadap penganiayaan anak di Amerika Serikat¹³. Selain itu, ia juga

¹¹ Diakses pada tanggal 23 Februari 2006, diambil dari <http://kapanlagi.com/h/0000071778.html>.

¹² Diakses pada tanggal 23 Februari 2006, diambil dari <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0310/02/naper/599163.htm>.

¹³ *Op.cit.*

menerima penghargaan "*Global Leadership Award*" dari PBB, atas kontribusinya dalam membantu orang-orang yang kurang mampu di Afrika Selatan.

Sedangkan Angelina Jolie dan Audrey Hepburn, selain dikenal sebagai aktris film, mereka juga dikenal sebagai duta besar PBB dalam masalah pengungsi dan kesejahteraan anak-anak di dunia. Dimana mereka berdua berkeliling dunia untuk melaksanakan misi kemanusiaan tersebut diantara kesibukan mereka demi memperjuangkan kehidupan dunia yang lebih baik di masa depan.

Adanya aksi-aksi kemanusiaan yang dilakukan oleh para artis dalam membantu mengatasi masalah-masalah sosial yang melanda dunia, yang kebanyakan terjadi di negara-negara miskin tersebut, telah menjadi suatu fenomena yang menarik dimana dengan adanya hal itu kemudian dapat dibuktikan bahwa para artis juga dapat berperan sebagai aktor hubungan internasional yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi sistem politik internasional.

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dalam penelitian skripsi ini adalah :

1. Penulis ingin mengetahui dan mendikripsikan tentang kegagalan peranan Negara sebagai aktor internasional, terutama dalam mengatasi masalah-masalah sosial atau kemanusiaan di dunia yang kebanyakan melanda negara-negara dunia ketiga.

2. Penulis ingin mengetahui tentang peran artis sebagai seorang aktor dalam sebuah hubungan internasional.
3. Penulis ingin mengetahui partisipasi dan upaya apa saja yang telah dilakukan oleh para artis dalam misi kemanusiaannya.

C. Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu : **Mengapa muncul fenomena artis sebagai aktor dalam hubungan internasional?**

D. Kerangka Dasar Teori

Teori adalah bentuk penjelasan yang paling umum yang memberitahukan kepada kita mengapa sesuatu terjadi. Dengan demikian selain dipakai untuk eksplanasi, teori juga menjadi dasar bagi prediksi¹⁴.

Dalam menganalisa permasalahan yang ada sehingga dapat mendiskripsikan, mengeksplanasi, dan meramalkan fenomena yang terjadi maka penulis menggunakan model analisa, yaitu : Teori Peranan dan Model Hubungan Transnasional (Transnasionalisme).

¹⁴ Mohtar Mas'ood, *Ilmu Hubungan Internasional Disiplin dan Metodologi*, LP3ES, Jakarta, 1994, hal. 217.

1) Teori Peranan

Perilaku harus dipahami dalam konteks sosial, kita tidak bisa menjelaskan fenomena politik kalau kita hanya melihat individu terlepas dari konteks sosialnya. Peranan (*role*) adalah tingkah laku individu yang mementaskan suatu kedudukan tertentu (*The term "role" continues to be used to represent the behaviour expected of the occupant of a given position or status*)¹⁵. Ini adalah perilaku yang dilekatkan pada suatu posisi dimana orang yang menduduki posisi itu diharapkan berperilaku sesuai dengan sifat posisi itu.

Menurut **John Walke**, teori peran memiliki dua kemampuan yang berguna bagi analisis politik. Pertama, menunjukkan bahwa aktor politik umumnya berusaha menyesuaikan perilakunya dengan norma perilaku yang berlaku dalam peran yang dijalankannya. Jadi, kegiatan politik individu selalu ditentukan oleh konteks sosialnya. Kerangka berfikir teori peranan memandang individu sebagai seorang yang tergantung pada dan bereaksi terhadap perilaku orang lain. Kedua, teori peranan mempunyai kemampuan mendeskripsikan institusi secara behavioral. Dalam teorisasi peranan, kita masih bisa membahas perilaku individu, tetapi perilaku dalam arti peranan, dimana teori peranan menjembatani jurang yang memisahkan pendekatan individualistik dengan pendekatan kelompok.

¹⁵ David L. Sills, *International Encyclopedia Of The Social Sciences*, The Macmillan Company & The Free Press, USA, 1968, hal.546.

Teori Peranan (*Role Theory*) berasumsi bahwa sebagian besar perilaku politik adalah akibat tuntutan dari atau harapan terhadap peran yang kebetulan dipegang oleh seorang aktor politik. Aktor politik menemukan dirinya dalam berbagai posisi, mulai sebagai presiden, menteri luar negeri, anggota DPR atau hanya sebagai warga negara biasa (termasuk didalamnya artis, musisi, budayawan dan sebagainya) yang masing-masing posisi itu mempunyai pola perilaku sendiri. Seorang yang menduduki posisi tertentu diharapkan atau diduga akan berperilaku tertentu. Harapan atau dugaan (*expectation*) itulah yang membentuk suatu peranan¹⁶.

Uraian teori diatas dapat menjelaskan serta menggambarkan peran para artis sebagai aktor baru dalam hubungan internasional. Analisa dan penjelasannya, bahwasannya para artis seperti Bob Geldof, Bono/U2, Oprah Winfrey, Angelina Jolie, Audrey Hepburn , dan lain-lain yang bereaksi dalam lingkup sosialnya atas perilaku dari negara-negara kaya yang cenderung kurang simpatik terhadap keadaan negara-negara miskin dilakukan melalui berbagai kegiatan sosial dengan harapan dunia ini akan berubah menjadi lebih baik. Masalah-masalah sosial tersebut, yang kebanyakan terjadi di Negara dunia ketiga, selalu berputar pada masalah ekonomi yang tidak stabil dan kesehatan. Masalah-masalah tersebut membuat para artis tertarik untuk terlibat didalamnya dan hal itu diwujudkannya dalam suatu peran yang mengajak semua orang untuk peduli akan masalah itu. Selain itu, ia juga yakin

¹⁶ Mochtar Mas'oed, *Study Hubungan Internasional: Tingkat Analisis dan Teorisasi*, Pusat Antar Universitas-Studi Sosial UGM, Yogyakarta, 1989, hal 44-45.

masalah-masalah yang terus melilit negara-negara itu akan cepat selesai dengan toleransi antar negara

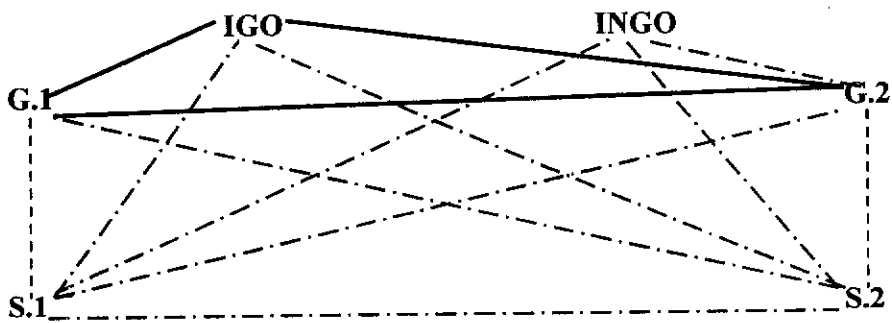
2) Model Hubungan Transnasional

Asumsi pokok pandangan ini adalah berkurangnya peranan negara sebagai aktor dalam politik dunia dan meningkatnya peranan aktor non-state¹⁷. Para pendukung pandangan ini yakin bahwa batas-batas yang memisahkan bangsa-bangsa semakin kurang relevan. Dimana negara-bangsa seringkali disusupi dan dilompati oleh aktor-aktor lain, baik sama-sama negara-bangsa maupun non-negara, bahkan bagi beberapa aktor non-negara batas-batas wilayah geografis tidak perlu dihiraukan

¹⁷ *Ibid.* hal.230.

Gambar 1.1

Interaksi Transnasional dan Politik Antarnegara



———— = politik antar Negara klasik

----- = politik dalam negeri

..... = interaksi transnasional

G = Pemerintah

S = Masyarakat

IGO = Organisasi antarpemerintah

INGO = Organisasi antar non-pemerintah

(Sumber: Adaptasi dari R.O. Keohane dan J.S. Nye, *Transnational Relations and World Politics* (Harvard UP, 1972)

Menurut Robert O. Keohane dan Joseph S. Nye, interaksi transnasional adalah suatu pergerakan baik yang terlihat maupun tidak, yang melewati batas-batas negara ketika sedikitnya seorang aktor yang bukan merupakan wakil sebuah pemerintah berinteraksi (*Transnational relations is defined as the movement of tangible and intangible items across state boundaries when at least one actor is not an agent of government or an international organizations*).¹⁸

Dan interaksi tersebut terjadi diluar kendali pemerintah, sehingga mengakibatkan negara kehilangan kekuasaannya dan juga membuat negara menjadi semakin bergantung pada kekuatan transnasional¹⁹.

Salah satu ciri pokok hubungan transnasional adalah adanya berbagai jenis interaksi yang mem-by-pass pemerintah negara-negara dan yang secara langsung mempengaruhi lingkungan dalam negeri pemerintah-pemerintah nasional itu. Dan dalam model transnasionalis, aktor-aktor non-state itu jauh lebih penting karena beberapa aktor non-state tersebut mampu membuat kebijaksanaan secara relative bebas, sedangkan beberapa aktor negara-bangsa tertentu tidak punya kemauan atau kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas.

Suatu aktor transnasional harus mempunyai kemampuan untuk mencari dan menerima informasi, memprosesnya serta akhirnya memberi tanggapan terhadapnya. Dalam proses pembuatan keputusan, aktor politik itu mengkombinasikan informasi

¹⁸ Joseph S. Nye and Robert O. Keohane, *Transnational Relations and Politics*, hal. 14 An Introduction.

¹⁹ *What is International Issue? The Perspective of Interdependence Theory*, diakses pada tanggal 17 Maret 2006, diambil dari <http://www.lib.unb.ca/Texts/JCS/bin/get.cgi?directory=S96/articles/&filename=krasna.html#8>.

masa lalu dan sekarang serta menggariskan haluan yang oleh para pembuat keputusan itu dipandang memenuhi kepentingan mereka atau kepentingan organisasi yang diwakilinya. Kemampuan dalam hubungan transnasional adalah menerapkan kebijaksanaan yang dapat mempengaruhi pihak lain meskipun aktor-aktor tersebut adalah aktor non-negara yang tidak mempunyai kedaulatan.

Dan bagaimana pengaruh itu dijalankan? Ada beberapa tehnik yang biasa digunakan oleh individu maupun kelompok untuk saling mempengaruhi demi tercapainya tujuan ataupun untuk mempertahankan tujuan mereka. Tehnik-tehnik itu meliputi, dengan tindakan persuasi, tawaran imbalan, pemberian imbalan, ancaman hukuman, tindakan hukuman tanpa kekerasan dan yang terakhir adalah kekerasan²⁰. Dalam hal ini tehnik yang cenderung digunakan oleh para artis agar bisa mempengaruhi para pembuat kebijakan agar mau mewujudkan keinginan mereka adalah dengan tindakan persuasi. Yaitu dengan cara memprakarsai atau membanas suatu masalah atau usul dengan pihak lain, dalam hal ini adalah para pembuat keputusan, sehingga pada akhirnya membuat para pembuat keputusan menerima usul yang diajukan atau memberikan tanggapan yang baik dan menguntungkan bagi para artis yang dengan kata lain para artis tersebut telah berhasil mempengaruhi para pembuat keputusan dan tujuan mereka pun juga tercapai tanpa mereka harus melakukan tindakan hukuman atau kekerasan. Dan tindakan persuasi yang dilakukan oleh para artis itu biasanya diwujudkan dengan cara melakukan pertemuan dengan

²⁰ K.J. Holsti, *Politik Internasional Kerangka Untuk Analisis Jilid I*, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1988, hal. 170-171.

para pemimpin negara, melakukan aksi protes dengan cara membuat konser yang kemudian mengundang banyak perhatian dari berbagai pihak sehingga membuat para pembuat keputusan merasa ditekan, dan masih banyak lainnya.

Jadi, bila aksi-aksi kemanusiaan yang dilakukan oleh para artis tersebut di analisa lebih dalam, maka suatu rangkaian tanda-tanda atau fenomena dari kemampuan selebritis seperti Bob Geldof, Bono/U2, Oprah Winfrey, Angelina Jolie dan Audrey Hepburn cukup mempunyai peran penting dalam mempengaruhi para pembuat keputusan dalam menetapkan kebijakan politik melalui suatu proses sosialisasi yang terangkai dalam bingkai hubungan transnasional. Gambaran itu terlihat dalam pergerakan para artis tersebut secara langsung kepada pemerintah ataupun para pemimpin dunia yang kemudian menerapkan kebijakan itu kepada negara-negara miskin. Dan hasil yang didapat berupa kelonggaran, penggandaan bantuan, serta upaya penghapusan utang.

Para pendukung pandangan transnasionalis berpendapat bahwa mungkin usaha-usaha para artis tersebut bisa mempengaruhi politik dunia baik secara langsung ataupun tidak. Dimana tidak hanya melalui pengaruh atas negara bangsa, mereka juga berpendapat bahwa kekuasaan aktor internasional yang tergantung pada isu dan situasi bisa saling melengkapi. Hal ini dikarenakan setiap aktor dalam hubungan internasional (negara, organisasi internasional ataupun organisasi non-pemerintah) mempunyai kelemahan sehingga membutuhkan peranan aktor-aktor lain. Dari ini membuat semua aktor mempunyai senjata untuk mempengaruhi aktor lainnya juga.

Ini penting terutama bagi pandangan transnasionalis karena pandangan ini menekankan bahwa isu-isu sentral dalam interaksi internasional juga dapat berubah.

Ketika pandangan *state centric* lebih memusatkan perhatian pada masalah kekuasaan dan keamanan, tapi pandangan transnasional malah berpendapat bahwa masalah militer dan keamanan tidak lagi sentral karena sudah diganti dengan isu ekonomi. Dan inti dari isu ekonomi yang ada dalam dunia adalah berpusat pada masalah kemiskinan dan utang yang kemudian mempengaruhi aspek kehidupan lainnya. Hal itu tidak dapat dipungkiri karena adanya kemerosotan perekonomian di negara-negara tersebut yang disebabkan oleh adanya kesulitan dalam mengembalikan pinjaman kepada negara donatur sehingga utang-utang tersebut malah semakin bertumpuk.

Aktor state, dalam hal ini adalah negara-negara maju, yang pada awalnya dianggap mampu menyelesaikan masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh dunia, dengan memberikan "janji-janji manis" tapi ternyata tidak sepenuhnya di tepati yang kemudian menyebabkan timbulnya krisis kepercayaan yang semakin tinggi terhadap aktor negara. Hal inilah yang pada akhirnya mendorong munculnya aktor-aktor non-state yang mempunyai pengaruh dan dukungan massa yang kuat sehingga pamor negara sebagai aktor internasional mengalami penurunan.

Sebenarnya apa yang menjadi latar belakang dari masalah penurunan peran negara sebagai aktor internasional? Dalam jurnal yang ditulis oleh Vivien A. Schmidt yang berjudul "*The New World Order, Incorporated: The Rise of Business and The Decline of The Nation-State*", dapat dijelaskan bahwa wewenang negara

sebagai aktor internasional mengalami penurunan sejak diberlakukannya ekonomi global dan munculnya perusahaan-perusahaan multinasional. Dalam jurnal ini, Vivien A. Schmidt juga menegaskan bahwa betapapun besarnya keuntungan yang di dapat dari di berlakukannya perdagangan bebas, tetap saja akan memberikan pengaruh yang negatif bagi negara, berkaitan dengan efeknya terhadap demokrasi global dan pemerintahan pada umumnya.

“...Because the international and regional organizations in no way constitute supra-national governments, and because they quiet narrowly focus on trade, they are freeing business from the traditional constraints imposed by national governments and societal interests without substituting some equivalent at the supranational level. The result is a strengthening of business, with transnational corporations less tied to nations and national interest, and a weakening of the nation-state overall, in particular of the voice of the people through legislatures and nonbusiness, societal interests.”²¹

Selain itu, adanya internasionalisasi perdagangan membuat batas-batas negara yang seharusnya menjadi penghalang mulai tidak diperdulikan dan peraturan-peraturan yang seharusnya membatasi perdagangan tersebut telah dicabut²². Dan hal itu semakin memberikan kebebasan kepada perusahaan-perusahaan multinasional untuk melebarkan sayapnya di negara yang bersangkutan.

Adanya kebebasan tersebut semakin membuat pemerintah kehilangan wewenangnya dalam mengontrol perusahaan-perusahaan multinasional tersebut dan juga membuat pemerintah semakin bergantung terhadap perusahaan multinasional. Akibatnya, konsentrasi pemerintah nasional terpecah dan mulai mengesampingkan peranannya sebagai aktor internasional. Mereka cenderung kurang peduli dengan

²¹ Vivien A. Schmidt, *The New World Order, Incorporated: The Rise Of Business And The Decline Of Nation-State*, dalam *What Future For The State*, Cambridge, 1995, hal. 76.

²² *Ibid.* hal.75.

masalah-masalah sosial yang terjadi di sekitar mereka. Intinya, mereka disibukkan dengan masalah dalam negeri mereka sendiri.

Adanya keadaan yang seperti itulah yang kemudian menggugah para artis untuk ikut berperan serta dalam membantu mengatasi masalah-masalah sosial yang sedang terjadi di dunia saat ini melalui aksi-aksi kemanusiaan yang mereka lakukan.

E. HIPOTESA

Fenomena artis sebagai aktor dalam hubungan internasional muncul karena adanya faktor kegagalan atau ketidak mampuan peran Negara dalam mengatasi masalah-masalah sosial di dunia, yang kebanyakan terjadi di negara miskin, yang kemudian mendorong para artis untuk membantu mengatasi masalah-masalah sosial tersebut melalui aksi-aksi kemanusiaan yang mereka lakukan.

F. Jangkauan Penelitian

Agar permasalahan dan kajian tidak melebar dari wacana yang telah ditetapkan untuk dikaji agar tidak terjadi penyimpangan. Maka penulis menggunakan batasan waktu mulai dari tahun 1982 sampai tahun 2006. dimana pada tahun 1982 itu terdapat bencana kelaparan di Afrika yang kemudian mulai menarik perhatian para aktor non-state untuk membantu mengentaskan bencana tersebut dan menjadi titik

awal dilakukannya aksi-aksi kemanusiaan oleh para artis sebagai aktor dalam hubungan transnasional.

G. Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian merupakan panduan bagi peneliti tentang bagaimana penelitian dilakukan. Dalam hal ini penulis menggunakan studi kepustakaan, oleh karena itu data yang akan diolah adalah data sekunder yang bersumber dari buku, jurnal surat kabar harian, internet, majalah, serta literatur-literatur lainnya yang dianggap relevan dengan tema penulisan.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi dalam beberapa bab dan sub bab sebagai berikut:

BAB I Keseluruhan dari bab ini adalah Pendahuluan yang terdiri dari, Latar Belakang Masalah, Tujuan Penelitian, Perumusan Masalah, Kerangka Dasar Teori, Hipotesa, Jangkauan Penelitian, Metode Pengumpulan Data dan Sistematika Penulisan.

BAB II Pada bab ini penulis akan mendiskripsikan tentang masalah-masalah sosial yang sedang melanda dunia, yang terdiri dari masalah kesehatan (terutama masalah HIV/AIDS), masalah kemiskinan, bencana kelaparan, serta masalah utang negara

serta bagaimana perhatian dunia internasional terhadap masalah-masalah tersebut.

BAB III Di dalam bab ini penulis akan mengulas tentang kegagalan peran aktor negara sebagai aktor internasional, yang diawali dengan pengertian Negara sebagai aktor internasional, peran aktor Negara dalam mengatasi masalah sosial yang sedang melanda dunia dan faktor-faktor yang menyebabkan gagalnya peran negara sebagai aktor internasional.

BAB IV Pada bab ini penulis akan menguraikan tentang peranan artis sebagai aktor non-state, terutama dalam membantu memecahkan masalah-masalah sosial yang sedang melanda dunia, upaya apa saja yang telah dilakukan para artis, bagaimana mereka mensosialisasikan aksi-aksi kemanusiaannya serta tentang pengakuan dunia Internasional terhadap artis sebagai aktor non-state.

BAB V Bab ini merupakan kesimpulan dari penjelasan-penjelasan bab-bab sebelumnya .